UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Kebudayaan dari segi Filsafat dan Menurut Para Ahli

Filsafat kebudayaan pada dasarnya berusaha untuk memahami hakikat kebudayaan sebagai realitas kemanusiaan secara mendalam dan menyeluruh. Filsafat kebudayaan memiliki tanggung jawab moral menuntun dan mengarahkan kebudayaan ke arah perkembangan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip-prinsip tertentu agar tujuan kebudayaan dalam meningkatkan harkat dan martabat manusia dapat tercapai.[12]

Salah satu cabang penting dari filsafat budaya, adalah filsafat antarbudaya berakar dari budaya yang berbeda-beda serta mengakui realitas keragaman budaya tersebut sebagai langkah membangun proses kerja-sama dan dialog yang disertai dengan kesepemahaman pemikiran.

Apabila dibandingkan defenisi kebudayaan dan defenisi filsafat, dalam hal berfikir. Filsafat ialah cara atau metode berfikir yang teratur dan logis (sistematik) dan universal yang berujung pada setiap jiwa, sedangkaan kebudayaan adalah salah satu hasil berfilsafat yang terwujud (termanifestasi) pada cipta, rasa, dan karsa sikap hidup dan pandangan hidup (Gazalba). Dengan demikian, jelaslah filsafat mengendalikan cara berfikir kebudayaan. Di balik kebudayaan ditemukan filsafat. Perbedaan kebudayaan dikembalikan kepada

[12] Bakker, J.W.M. SJ. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 57

perbedaan filsafat. Karena setiap manusia memiliki filsafat yang berbeda, apalagi kelompok atau masyarakat, tentunya akan berbeda filsafatnya.

Tuhan menentukan nilai melalui agama. Manusia menentukan nilai melalui filsafat. Kebudayaan berpangkal pada manusia, maka yang menentukan kebudayaan adalah filsafat.[13]

Apabila kita berbicara tentang kebudayaan maka kita akan langsung berhadapan dengan makna dan arti tentang budaya itu sendiri, seiring dengan berjalannya waktu banyak para ilmuwan yang sudah menfokuskan kajiannya untuk mempelajari fenomena kebudayaan yang ada di masyarakat, mulai dari sarjana barat sebut saja Geertz,[14] Woodward,[15] Andrew Beatty,[16] Robert W. Hefner,[17] Niels Mulder,[18] serta sarjana dari Indonesia seperti Nur Syam,[19] Mahmud Manan,[20] Edwin Fiatiano,[21] Budiwanti,[22] Muhaimin,[23] serta masih banyak peneliti-peneliti lain yang mengkaji fenomena keagamaan.

Secara umum budaya sendiri budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau

---

[13] Asy'arie, Musa, dkk. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan* (Yogyakarta, 1988), hlm. 87

[14] Geertz. *Abangan, Santri, Priyai dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1981), hlm 45.

[15] Woodward. *Islam Jawa : Kesalehan Noematif Versus Kebatinan (*Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 35

[16] Anrew Beatty. *Varietiesof Javanese Religion; An Anthropological Account* (Cambridge: Cambridge University Perss, 2003), hlm 1-2.

[17] Robert W.Hefner, *Hindu Javanese* (Pricetan: Priceton University Press, 1985), hlm 50

[18] Niels Mulder. *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm 87

[19] Nur Syam. *Islam Pesisir*, Yogyakarta : LKiS, 2005.

[20] Mahmud Manan. *NIlai-nilai Budaya Peninggalan Majapahit dalam Kehidupan Masyarakat di Trowulan Mojokerto (*Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 1999), hlm 32

[21] Edwin Fiatiano, *Makam Sunan Giri Sebagai Objek Wsata* (Surabaya : Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, 1998), hlm 22

[22] Erni Budiwanti. *Islam Sasak, Islam Wetu Limo Versus Islam Wetu Telu* (Yogyakarta : LKiS, 2000), hlm 12

[23] Muhaimin. *Islam dalam bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta : Logos, 2001), hlm 25.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

akal) diartikan sebagai hal- hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia, dalam bahasa inggris kebudayaan disebut *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yaitu mengolah atau mengerjakan dapat diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani, kata *culture* juga kadang sering diterjemahkan sebagai "Kultur" dalam bahasa Indonesia.[24]

Istilah "budaya Barat" digunakan sangat luas untuk merujuk pada warisan norma-norma sosial, nilai-nilai etika, adat istiadat, keyakinan agama, sistem politik, artefak budaya khusus, serta teknologi.

Pengaruh interaksi dengan budaya Barat mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat di negara ini, di tambah dengan masalah persediaan bahan pangan, bahan energi, dan bahan industri strategis yang kian langka, serta kesenjangan penguasaan teknologi semakin lebar berisiko pada pergeseran perbedaan dan kepentingan di masyarakat.

Lebih dari itu, kehadiran budaya Barat seakan mendominasi dan selalu menjadi trend-centre masyarakat. Kebiasaan dan pola hidup orang barat seakan menjadi cermin moderen. Hal ini jelas mengikis perilaku dan tindakan seseorang.[25]

Konsep budaya Barat umumnya terkait dengan definisi klasik dari Dunia Barat. Dalam definisi ini, kebudayaan Barat adalah himpunan sastra, sains, politik, serta prinsip-prinsip artistik dan filosofi yang membedakannya

[24] *Ibid*, hlm. 153
[25] http://www.anneahira.com/pengaruh-budaya-barat-901.htm (01-07-2019, 14:48 pm).

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau State Islamic University

dari peradaban lain. Sebagian besar rangkaian tradisi dan pengetahuan tersebut umumnya telah dikumpulkan dalam kanon Barat.[26]

Geertz dalam bukunya "*Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa",* mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu- individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian- penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui sarana dimana orang- orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.[27]

Seorang antropolog Inggris Edward B. Taylor (1832-1917)[28] mengatakan bahwa kultur adalah keseluruhan yang kompleks termasuk didalamnya pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.[29]

Ralph Linton yang memberikan definisi kebudayaan yang berbeda dengan perngertian kebudayaan dalam kehidupan sehari- hari kebudayaan adalah seluruh

[26] Duran 1995, hlm. 81

[27] Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 154.

[28] Edward B. Tylor adalah orang Inggris yang mula-mula mendapatkan pendidikan dalam kesusastraan dan peradaban Yunani dan Rum klasik yang kemudian tertarik pada dunia etnografi dan mulai melakukan beberapa kajian terkait fenomena keagamaan, salah satu bukunya yang terkenal adalah *Primitive Culture; Research into the Development of Mythology, Philosophy,Religion, Language, Art and Custom (1874)*, dalam Koenjtaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta : UI Press, 1987), hlm 48.

[29] William A. Haviland. *Antropologi*, Jilid 1 (Jakarta: Erlangga, 1985), hlm 332.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan".[30]

Salah *seorang* guru besar antropologi Indonesia Kuntjaraningrat berpendapat bahwa "kebudayaan" berasal dari kata sansekerta *buddhayah* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal- hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi- daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.[31]

Masih menurut koenjtaraningrat berpendapat bahwa unsur kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai- nilai norma- norma peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda- benda hasil karya manusia.[32]

Sementara Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.[33]

Prof. A. Hasim mangatakan bahwa kebudayaan adalah penjelmaan (manisfestasi) akal dan rasa manusia; hal mana bearti pula bahwa manuisialah

---

[30] Tasmuji, Dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm 151.

[31] Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm 9.

[32] Ibid, hlm 5.

[33] Jacobus Ranjabar, *Sistem Sosial Budaya Indonesia; Suatu Pengantar* (Bogor : GHalia Indonesia, 2006), hlm 21.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang menciptakan kebudayaan atau dengan kata lain bahwa kebudayaan bersumber kepada manusia.[34]

B. Implementasi Kebudayaan

Implementasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) yaitu pelaksanaan / penerapan. Sedangkan pengertian umum adalah suatu tindakan atau pelaksana rencana yang telah disusun secara cermat dan rinci (matang).

Implementasi dalam bidang kebudayaan adalah menghormati dan saling menjaga kebudayaan antar daerah di Indonesia, mempelajari berbagai kesenian daerah sesuai minat.

Penerapan / implementasi dalam Islam dan budaya mempunyai wilayah mainnya masing-masing serta aturannya masing masing, terlebih lagi kedua hal ini berada di Indonesia yang notabene mempunyai banyak suku, budaya, dan berbagai macam adat istiadat. Dan semua ini didukung oleh falsafah Negara yang selama ini kita tanamkan, yakni Bhinneka Tunggal Ika.

Jika Islam itu satu sedangkan budaya beragam, maka peletakan dan pemosisiannya haruslah seimbang dan tidak berselisih. Gusdur dalam essaynya menuliskan : “Agama islam bersumberkan wahyu dan memiliki norma-normanya sendiri. Karena bersifat normatif, maka ia cenderung menjadi permanen. Sedangkan budaya adalah buatan manusia, karenanya ia berkembang sesuai dengan keadaan zaman dan cenderung untuk selalu berubah”. Artinya dalam hal

[34] Prof.A. Hasyimy. *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm 2.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ini ada pertimbangan antara tekstual dengan kontekstual, dimana pakem islam disesuaikan dengan budaya yang berjalan di Indonesia.[35]

C. Problematika Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu; buddayah. Kata buddayah berasal, kata budhi atau akal. Kebudayaan adalah hasil cipta, rasa dan karsamanusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.[36]

Kebudayaan Islam nyaris tidak digubris. Sementara itu tokoh-tokoh kebudayaan Islam yang lebih muda tidak lagi bermunculan. Sebagian besar telah meninggal. Dulu kita mengenal sastrawan muslim seperti cerpenis Kuntowijoyo, Umar Kayam, Mohammad Diponegoro dan sebagainya; sineas dan dramawan muslim seperti Asrul Sani dan Arifin C. Noer, dan lain sebagainya. Sayangnya, mereka tidak mewariskan keterampilan dan kepandaian mereka kepada kader-kader penerusnya. Kebudayaan Islam mati suri.

Penulis-penulis muda memang bermunculan. Namun jumlah mereka sangat sedikit. Penulis-penulis Islam bahkan lebih sedikit lagi. Sebagian bahkan sudah berusia senja. Salah-satu kelemahan dari kebudayaan Islam Indonesia adalah minimnya kaderisasi. Tokoh-tokoh kebudayaan Islam tidak melakukan kaderisasi sejak dini.

---

[35] Kompasiana.com. Islam dan kebudayaan Indonesia.
[36] Akmal. *Sejarah Kebudayaan Isla)* (Pekanbaru, CV. Mutiara Pesisir Sumatra), hlm. 3

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Sedangkan para cendekiawan Islam lebih banyak menciptakan kader-kader yang akan meneruskan perjuangan mereka. Sebut saja, almarhum Nurcholish Madjid yang gencar mensosialisasikan pemikirannya kepada generasi muda. Ketika Kuntowijoyo dan Mohammad Diponegoro meninggal, tidak banyak generasi muda yang meneruskan pemikiran dan kerja-kerja mereka. Belum lagi kebudayaan daerah. Pegiat kebudayaan Islam di berbagai daerah di Indonesia sangat sedikit dan tidak berarti. Kebudayaan Islam dianggap tidak fashionable dan tidak menjual.

Industri kebudayaan pun cenderung menolak produk-produk budaya bernuansa Islami karena tidak *marketable*. Lihat saja di televisi. Sangat sedikit kebudayaan Islam yang ditampilkan di sana. Sekadar pengisi waktu saja. Kebanyakan budaya pop yang ditampilkan. Budaya pop Islam memang muncul namun peminat dan penikmatnya amat kurang dibandingkan budaya pop dari Barat, Korea, dan Jepang.

Kebudayaan Islam dianggap sebagai kebudayaan elit. Kebudayaan bercita-rasa tinggi yang mengandung nilai-nilai luhur dan mulia. Sedangkan masyarakat Indonesia saat ini lebih menyenangi budaya populer yang dangkal dan cenderung norak. Generasi muda Islam Indonesia telah lama terbaratkan.

Problematika kebudayaan adalah sesuatu yang indah jika kebudayaan yang merupakan harta yang turun temurun dari nenek moyang kita, dapat kita pertahankan kelestariannya. Tapi perkembangan jaman tidak dapat dibendung,

UIN SUSKA RIAU
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seiring dengan berjalannya waktu, maka kelestarian kebudayaan tersebut harus dijaga karena kebudayaan hanyalah identitas diri dan merupakan identitas bangsa. Bangsa yang memiliki identitas akan menjadi bangsa yang kuat dan menjadi bangsa yang tidak mudah untuk dijajah oleh bangsa lain. Problematika kebudayaan sangat berbahaya jika dibiarkan, karena kebudayaan merupakan jati diri bangsa, bila itu hilang maka dengan sangat mudah bangsa itu akan hancur dan dijajah oleh bangsa lain. Oleh sebab itu bagaimanapun juga caranya kita harus mempertahankan identitas bangsa kita yaitu kebudayaan.

Problematika kebudayaan yang penting adalah adanya kemungkinan punahnya suatu bahasa di daerah tertentu disebabkan penutur bahasanya telah "terkontaminasi" oleh pengaruh globalisasi.[37]

D. Penelitian Terdahulu

Sebelum peneliti menyusun karya ilmiah ini lebih lanjut maka peneliti terlebih dahulu menelusuri semua jenis referensi yang berhubungan dengan judul peneliti seperti buku, jurnal pappers, artikel, disertai tesis, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan untuk membantu peneliti dalam penyusunan dalam karya ilmiah ini, serta memastikan bahwa data yang akan diteliti tidak sama dengan skripsi yang sebelumnya. Adapun tinjauan pustaka yang peneliti gunakan yaitu :

1. Anajilan Maulida, *Hegemoni Budaya dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka*. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas

[37] Kuntowijoyo, *Budaya Elite dan Budaya Massa dalam Ecstasy Gaya Hidup: Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*, (Mizan, 1997), hlm. 71

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Jember (UNEJ). Tahun 2016. Yang menjelaskan bahwa adanya simbol-simbol budaya yang melibatkan fakta sejarah yang menginspirasi Hamka dalam menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau pada saat itu.

2. Laode Monto Bauto. *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Haluoleo Kendari. Tahun 2014. Mengungkapkan bahwa perbandingan antara agama dan kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Dijelaskan bahwa agama dan kebudayaan saling mem-pengaruhi satu sama lain. Agama mempengaruhi kebudayaan, kelompok masyarakat, dan suku bangsa. Kebudayaan cenderung berubah-ubah yang berimplikasi pada keaslian agama sehingga menghasilkan penafsiran berlainan.

3. Fitriyani. *Islam dan Kebudayaan*. Institut Agama Islam Negeri Ambon. Tahun 2012. Menjelaskan Islam dan kebudayaan, dimana memiliki dua aspek yaitu segi agama dan segi kebudayaan.

4. Muhadjir. *Peranan terhadap tumbuh kembangnya Islam di Bacukiki Kota Pare-pare*. Fakultas Adab Dan Humaniora Uin Alauddin Makassar. Tahun 2011. Menjelaskan bahwa sejauh mana perkembangan budaya Islam di Bacukiki Kota Pare-Pare tersebut.

5. Muhammad Takari. *Konsep kebudayaan dalam Islam*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara. Tahun 2018. Yang menjelaskan tentang kebudayaan dalam Islam bahwasannya Islam dan budaya itu tidak bisa disatukan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Nama Penulis	Tujuan	Persamaan	Perbedaan
1	Anajilan Maulida	Menunjukkan adanya simbol-simbol budaya dengan makna-makna yang melibatkan fakta sejarah yang menginspirasi Hamka dalam menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau pada saat itu	Membahas tentang budaya	Disini membahas tetang budaya yang melibatkan fakta sejarah
2	Laode Monto Bauto	Membandingkan konsep agama dan kebudayaan	Membahas tentang agama dan kebudayaan	Ditinjau dari Sosiologi Agama
3	Fitriyani	Tentang Islam dan kebudayaan. Islam mempunyai dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan	Mendiskusikan tentang Islam dan Kebudayaan	Lebih mendiskusikan tentang perbedaan Islam dan Kebudayaan itu sendiri
4	Muhadjir	Untuk mengetahui sejauh	Membahas	Menjelaskan

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		mana pengaruh budaya di tempat tersebut, gambaran, alam fikiran dan tingkah laku	tentang budaya	budaya di suatu tempat yaitu di Bacukiki kota Pare-pare
5	Muhammad Takari	Untuk mengetahui kebudayaan Islam lebih dominan	Menjelaskan tentang kebudayaan Islam	Lebih dominan kebudayaan Islamnya saja

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.